

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trans (kesurupan) terjadi karena adanya reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan fisik maupun mental serta labilitas kepribadian. Gangguan kecemasan juga menjadi salah satu penyebab penting terjadinya trans (kesurupan). Faktor sugesti pun berperan penting dalam kejadian trans (kesurupan) massal (Hawari, 2007).

Pada masyarakat Indonesia, fenomena trans (kesurupan) ini selalu dikaitkan dengan gangguan dari roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu dan membuat korban tidak sadar akan apa yang dia perbuat. Paham trans (kesurupan) seperti ini merupakan paham tradisional (kuno) yang berkembang secara turun menurun di dalam masyarakat (Maramis, 2005).

Lestinasari (2007) mendapati bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang mengalami trans disosiatif tanpa disadarinya, dengan kata lain dirinya menolak dikatakan mengalami trans misalnya, pada waktu mereka sedang mengendarai mobil, pesawat terbang, maupun sedang nonton TV dalam keadaan melamun. Kasus trans banyak dijumpai di negara dunia ketiga. Di India yang kultur dan budayanya mirip Indonesia, possession syndrome atau possession hysterical merupakan

bentuk disosiatif yang paling sering ditemukan. Angka kejadiannya kurang lebih 1-4 % dari populasi umum. Studi epidemiologi possession telah dilaporkan berhubungan dengan krisis sosial di masyarakat.

Kejadian trans cukup banyak menimpa pelajar Indonesia, yang kebanyakan berada dimasa remaja, ini tentu saja akan berpengaruh pada masa depan bangsa. Remaja yang terkena gangguan trans (kesurupan) adalah siswa yang dalam kondisi jiwa labil dan gaya hidup remaja masa kini yang cenderung jauh dari nilai-nilai religiusitas. Pada masa ini, siswa yang belajar di sekolah menengah berada dalam masa peralihan. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang mengarah pada kemantapan dalam beberapa aspek kehidupan, antara lain aspek biologis, intelektual, dan emosional (Hawari, 2009).

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2004). Masa remaja adalah masa dimana dibutuhkan dukungan orang tua yang amat besar. Menurut Muluk (1995) dalam Isnovijanti (2002), dukungan orang tua merupakan salah satu fungsi ikatan sosial yang mencakup dukungan emosional yang mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian saran dan nasehat, informasi dan pemberian bantuan material dan moril. Lebih lanjut dikatakan bahwa dukungan orang tua merupakan informasi verbal maupun non verbal berupa suatu tindakan yang didapat dari keakraban sosial atau karena kehadiran orang yang mendukung di mana hal ini

bermanfaat secara emosional dan perilaku bagi pihak yang menerima dukungan sosial. Dukungan orang tua dapat mengurangi beban atau permasalahan yang dihadapi oleh seseorang. Jika dukungan orang tua tidak terpenuhi maka akan terjadi stres dan kecemasan tersendiri dalam diri remaja karena masa-masa itu mereka membutuhkan banyak perhatian.

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya (Setianingsih,dkk.,2006).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak untuk menjadi dewasa. Periode remaja dikenal sebagai masa "*storm & stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun mengenai cinta dan perasaan tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2002). Pada masa ini remaja diliputi dengan rasa ragu-ragu, bimbang, serta coba-coba untuk mendapatkan jati diri.

Keadaan emosi remaja berada pada masa yang labil karena berhubungan dengan proses perkembangan dengan fisik dan mental yang pesat.

Pengaruh emosi yang masih labil tersebut menyebabkan keadaan emosi remaja tidak stabil. Apabila dalam keadaan senang, seorang remaja bisa lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat sedih atau marah bisa bunuh diri atau membunuh orang lain. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai remaja dibanding pikiran yang realistis (Zulkifli, 2002).

Dalam surah Ar-A'rad ayat 28, Allah SWT berfirman, yang artinya,

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

Masa remaja merupakan kondisi dimana keadaan emosinya masih belum stabil atau masih labil dan sangat dibutuhkan dukungan orang tua. Pada masa itu, jika terpapar stresor yang berat maka akan mudah mengalami stres. Keadaan stres ini juga akan mempengaruhi peristiwa trans.

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang berisi ayah, ibu dan saudara kandung adalah tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya agar dapat tumbuh utuh secara mental.

emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat (Febriasari,2007). Ibnu (2008) dalam penelitiannya mengenai dukungan sosial dari orangtua terhadap stres mengemukakan bahwa orangtua yang penuh perhatian akan memberikan ketentraman sehingga individu dapat melakukan aktivitasnya tanpa kecemasan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tentang hubungan dukungan orang tua terhadap riwayat trans pada pelajar perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang muncul dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dengan riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula Ngluwar, Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Untuk mengetahui faktor-faktor (jenis kelamin dan usia) yang berhubungan dengan pelajar yang memiliki riwayat trans

Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua terhadap riwayat trans pada pelajar SMP N 1 Srumbung dan SMP Trisula Ngluwar, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga medis dan masyarakat umum.

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan khasanah bagi ilmu pengetahuan yaitu mengetahui hubungan dukungan orangtua terhadap kejadian trans pada pelajar.
2. Manfaat bagi dinas kesehatan diharapkan dapat lebih mengetahui faktor-faktor resiko terkena trans dan memberikan preventif melalui pengembangan kecerdasan emosi dan manajemen stres yang baik untuk mencegah kejadian trans.
3. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat, diharapkan agar masyarakat dapat menilai lebih rasional segala kejadian yang berkembang dimasyarakat dan tidak menjadikan kejadian tersebut menjadi suatu hal

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil pelacakan didapatkan bahwa penelitian tentang hubungan dukungan orang tua terhadap riwayat trans pada pelajar belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan sehubungan dengan trans.

Beberapa penelitian tentang trans adalah sebagai berikut: Zulhair (2008) dengan metode wawancara yang merupakan penelitian deskriptif tentang efektivitas terapi ruqyah pada orang dengan gangguan trans. Ramdani (2009) merupakan penelitian dengan metode korelasi, yaitu mengetahui hubungan dua variabel tipe kepribadian dan gangguan trans, teknik yang digunakan adalah dengan kuesioner dan studi kasus tentang fenomena kejadian trans. Ibnu (2008) meneliti tentang peranan dukungan sosial terhadap tingkat stress siswa kelas unggulan, disini dukungan orang tua masuk dalam dukungan sosial, dimana dukungan orang tua sangat berperan dalam menjaga tingkat emosi seorang anak.

Dengan hasil – hasil pencarian artikel penelitian yang sejenis didapatkan hasil seperti tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang direncanakan adalah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari aspek tempat, subjek penelitian serta metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode case control epidemiologi klinis untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua terhadap riwayat